

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian Dede Fadilah. 2017. *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Metode SQ3R Pada Siswa Kelas V MIN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2016/2017*. Tujuan penelitian adalah meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V MIN 1 Pesawaran. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena ruang lingkup penelitian pada pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Simpulan : Nilai rata-rata pra survey 60,25 dengan ketuntasan belajar 27,5%. Siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 67 dengan ketuntasan belajar 47%, siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 80 dengan ketuntasan belajar 82%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V MIN 1 Pesawaran tahun ajaran 2016/2017.

Dinda Ayesha. 2016. Judul penelitian *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Diskusi Dengan Menggunakan Media Diorama Pada Siswa Kelas VIII-5 SMP Negeri 8 Yogyakarta*. Tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis teks diskusi dengan menggunakan media diorama. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data

berupa pengamatan, angket, wawancara, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Prosedur pelaksanaan penelitian akan dilakukan dalam dua siklus. Siklus II lebih menekankan pada aspek-aspek peningkatan yang belum optimal di siklus I. Kriteria keberhasilan berupa peningkatan proses dan hasil keterampilan menulis teks diskusi siswa dengan menggunakan media diorama, dilihat dari peningkatan antusias dan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Simpulan : peningkatan keterampilan menulis teks diskusi berdasarkan hasil tes siswa pratindakan mendapat rata-rata skor 53,94, siklus I mendapat rata-rata skor 66,25, dan siklus II mendapat rata-rata skor 85,15. Peningkatan jumlah skor keterampilan menulis teks diskusi, pratindakan sampai siklus I sebesar 12,31, siklus I sampai siklus II sebesar 18,90. Dilihat dari skor kualitatif frekuensi nilai siswa setiap siklus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sehingga dapat diambil simpulan bahwa penggunaan media diorama dapat meningkatkan keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Ully Falkarita. 2014. Judul penelitian *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II MI YAPPI Ngrancang Bleberan Playen Gunung Kidul*. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca siswa sebelum diterapkan metode tutor sebaya, mendeskripsikan penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca siswa setelah diterapkan metode tutor sebaya. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan

Kelas. Penelitian Tindakan Kelas akan dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Simpulan : ada peningkatan hasil belajar siswa setelah guru menggunakan metode tutor sebaya. Ketuntasan belajar sebelum menggunakan metode tutor sebaya mencapai 42%, setelah menggunakan metode tutor sebaya meningkat menjadi 67% pada siklus I, dan pada siklus II sebesar 92%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II MI YAPPI Ngrancang Bleberan Playen Gunung Kidul.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah : metode yang digunakan adalah metode diskusi untuk meningkatkan keterampilan meringkas teks yang dibaca, sedangkan peneliti-peneliti di atas, menggunakan metode SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, menggunakan metode Diorama untuk peningkatan keterampilan menulis teks diskusi, dan menggunakan metode tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan membaca.

B. Kerangka Teori

1. Metode Diskusi

Dalam proses pembelajaran, guru sebagai seorang pengajar pastilah memiliki cara tersendiri dalam melakukan proses pembelajaran. Seorang guru tidak mungkin melakukan proses pembelajaran tanpa alasan yang jelas dan sistematis. Tentulah guru memiliki patokan-patokan yang harus dipatuhi

dan dipenuhi dalam melakukan proses pembelajaran supaya tujuan pembelajaran terpenuhi.

Berikut beberapa kutipan pengertian metode menurut beberapa ahli : Rahyubi (2012:236), mengemukakan metode sebagai suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Darmadi (2010:42), mengemukakan metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Anitah dan Yetti Supriyati (2008:4.3), mengemukakan metode sebagai suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dirangkum pengertian metode sebagai suatu model cara atau jalan yang teratur atau telah dipikirkan dan harus dilalui secara mendalam untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik untuk digunakan dalam mencapai sesuatu.

Diskusi adalah visi dari dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan dengan saling bertatap muka tentang tujuan atau target yang telah diberikan dengan cara pertukaran informasi atau mempertahankan (Hasibuan, 2009). Menurut Usman (2004:94), diskusi adalah suatu proses bimbingan di mana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi tertanam pula rasa tanggung jawab dan harga diri. Sedangkan menurut Arief (2002), diskusi adalah salah satu alternative metode/cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas

dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat siswa.

Juga menurut Sudjana (2000:79), diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.

Dari beberapa pendapat di atas, diskusi adalah salah satu alternatif metode/cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan visi/tujuan dari dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan dengan saling bertatap muka, serta tukar menukar informasi, pendapat, pengalaman tentang tujuan atau target untuk mendapat pengertian bersama yang jelas dan teliti, melalui proses bimbingan di mana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan yang telah diberikan dengan cara pertukaran informasi untuk menyumbangkan pikiran masing-masing atau mempertahankan dalam memecahkan masalah berdasarkan pendapat siswa dan di dalam diskusi tertanam rasa tanggung jawab dan harga diri.

Metode diskusi mendorong siswa untuk bertukar pendapat atau dialog dengan tujuan agar siswa dapat berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang keras, namun harus mengikuti etika yang telah disepakati antara guru dan para siswa.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2000:20) metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan

kepada siswa (kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat keputusan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Dalam proses belajar-mengajar dengan menggunakan metode diskusi lebih memberi peluang siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif walaupun guru tetap sebagai pengendali utama.

Diskusi dapat di bagi dalam dua bentuk, yaitu : a. Kelompok diskusi kecil, berupa kegiatan kelompok kecil, dan b. Diskusi kelas. Melibatkan semua siswa di dalam kelas, dilaksanakan dan dipimpin langsung oleh seorang atau beberapa pemimpin diskusi yang dipilih langsung oleh siswa dengan tujuan memberikan motivasi agar dapat berkomunikasi secara lisan, memberikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan informasi yang telah dimiliki, dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan saling hormat menghormati terhadap pendapat orang lain.

Ada tiga langkah utama dalam metode diskusi, yaitu : a. Penyajian, yaitu : pengenalan terhadap topik atau masalah yang meminta pendapat, evaluasi, dan pemecahan dari siswa, b. Pengarahan yang terus menerus dan mempunyai tujuan yang diberikan guru selama proses diskusi diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah disampaikan, dan c. Rekapitulasi pokok-pokok pikiran dalam diskusi.

Keberhasilan metode diskusi banyak ditentukan oleh ketiga unsur di atas, yaitu : a. Pemahaman, b. Kepercayaan diri sendiri, dan c. Rasa saling menghormati.

Menurut Suryosubroto (1997:181), diskusi sebagai metode mengajar lebih sesuai dan diperlukan apabila guru hendak :

- a. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki para siswa.
- b. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing.
- c. Memperoleh umpan balik dari para siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai.
- d. Membantu para siswa belajar berpikir teoritis dan praktis melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah.
- e. Membantu para siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya atau orang lain.
- f. Membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah,
- g. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

a. Tujuan Metode Diskusi

Ada beberapa tujuan metode diskusi, antara lain :

- 1) Mengembangkan keterampilan dalam bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan pada diri siswa.
- 2) Mengembangkan sikap positif terhadap sekolah, para guru, dan bidang studi yang dipelajari.
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan konsep diri yang positif.

- 4) Meningkatkan keberhasilan siswa dalam menemukan pendapat, dan
- 5) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial (Moedjiono dan Moh. Dimiyati, 1991/1992).

Sedangkan menurut Roestiyah (2008), metode diskusi memiliki tujuan, yaitu :

- 1) Dengan diskusi siswa didorong untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu tergantung pada pendapat orang lain. Pendapat yang diutarakan harus logis dan mendekati kebenaran. Jadi siswa dilatih untuk berpikir dan memecahkan masalah sendiri.
- 2) Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis.
- 3) Diskusi memberi kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama. Dalam suatu proses diskusi, perlu adanya seorang pemimpin yang mampu mengatur pembicaraan agar diskusi dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya Roestiyah (2008), mengemukakan seorang pemimpin diskusi dapat berperan sebagai :

- 1) Pengatur lalu lintas pembicaraan
 - a) Mengatur duduk siswa, sehingga masing-masing duduk dalam lingkaran atau seperti “ladam” kuda.
 - b) Bertanya kepada anggota diskusi secara berturut-turut.

- c) Menjaga agar siswa tidak berebut dalam berbicara.
 - d) Mendorong siswa yang pendiam dan pemalu.
- 2) Benteng penangkis
- a) Mengembalikan pertanyaan kepada kelompok diskusi bila perlu.
 - b) Memberi petunjuk bila mengalami hambatan.
- 3) Petunjuk jalan

Memberi petunjuk umum, tentang kemajuan yang telah dicapai oleh kelompok.

b. Usaha yang Harus Dilakukan Guru Agar Diskusi Berhasil dengan Baik

Adapun usaha yang harus dilakukan guru, antara lain :

- 1) Memberikan masalah yang kontroversial, artinya mengandung pertanyaan dari siswa. Masalah ini menarik perhatian mereka karena bertalian erat dengan pengalaman mereka.
- 2) Guru harus menempatkan dirinya sebagai pemimpin diskusi.
- 3) Guru hendaknya memperhatikan pembicaraan agar fungsi guru sebagai pemimpin dapat dilaksanakan dengan baik.
- 4) Guru harus memahami dan menguasai masalah yang akan dilontarkan pada diskusi.
- 5) Guru harus memberikan garis-garis besar persoalan yang penting agar siswa terpimpin dalam mengetahui dan memilih pokok soal yang harus diselesaikan terlebih dahulu (Sagala, 2005).

Menurut Sudjana (2000:81), berhasil tidaknya diskusi banyak tergantung pada faktor-faktor :

- 1) Kepandaian dan kelincahan pimpinan diskusi.
- 2) Jelas tidaknya masalah dan tujuan yang dirumuskan.
- 3) Terciptanya situasi yang merangsang jalannya diskusi.
- 4) Mengusahakan masalahnya agar cukup problematik dan merangsang siswa berpikir. Biasanya masalah itu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pikiran.

Selain itu, pelaksanaan metode diskusi berhasil dengan baik, bila mempermasalahkan :

- 1) Hal-hal yang menarik minat dan perhatian para siswa.
- 2) Masalah yang mengandung banyak kemungkinan jawaban atas pokok masalah yang didiskusikan, dan masing-masing jawaban dapat dijamin kebenarannya.
- 3) Harus merangsang pertimbangan kemampuan berpikir yang logis.

c. Jenis-jenis Diskusi

Menurut Roestiyah (2008), diskusi dibedakan menjadi :

1) *Whole-Group*

Whole-group adalah suatu diskusi, dimana anggota kelompok yang melaksanakan diskusi tidak lebih dari 15 orang.

2) *Buzz-Group*

Buzz-group adalah satu kelompok besar dibagi menjadi 2-8 kelompok yang lebih kecil jika diperlukan. Kelompokan kecil ini diminta melaporkan apa hasil diskusi itu pada kelompok besar.

3) Panel

Panel adalah satu kelompok kecil antara 3-6 orang, mendiskusikan suatu subjek tertentu, duduk dalam susunan semi melingkar dihadapkan pada satu kelompok besar peserta lainnya. Anggota kelompok besar dapat diundang untuk turut berpartisipasi, dan yang harus dipersiapkan bila akan melaksanakan diskusi panel agar lancar, yaitu :

- a) Harus menentukan garis besar pokok persoalan yang akan dibahas.
- b) Masalah yang dibahas harus aktual, sehingga masih hangat dan menarik minat untuk didengarkan.
- c) Moderator harus dipilih dari orang-orang yang cekatan dalam sikap dan perbuatan.

Tujuan instruktur menggunakan teknik ini adalah memberikan rangsangan cara berpikir secara masal dengan memberikan berbagai perspektif dari beberapa sudut pandang. Diharapkan siswa mampu berpikir secara luas dan mampu meninjau setiap persoalan dari beberapa segi agar pendapatnya tidak sempit juga melatih siswa berani mengemukakan pendapat dengan argumen yang logis. Pada diskusi ini, harus ada kelompok panelis/ahli, dan kelompok pendengar/orang yang hanya mendengarkan. Pendengar tidak diperkenankan mengajukan pertanyaan secara langsung. Kemudian moderator bertugas untuk mengemukakan persoalan yang akan

dibahas serta menyimpulkan pembicaraan tanpa menunggu sampai mencapai keputusan.

4) *Symposium*

Teknik ini menyerupai panel, hanya sifatnya lebih formal. Seorang anggota *symposium* harus menyiapkan prasarana menurut pandangannya sendiri terlebih dahulu. Namun demikian dapat pula dilakukan dengan menentukan sebuah persoalan dahulu, kemudian dengan perbaikan aspek, dan sebuah aspek ini disoroti tersendiri. Tidak perlu disoroti dari berbagai pandangan. Pendengar biasanya diberikan kesempatan memajukan pandangan umum dan pertanyaan-pertanyaan, sesudah pembicaraan serta penyanggahan selesai. Orang yang diberi kesempatan terakhir ialah pembicara untuk mengadakan sambutan-sambutan balasan. Dalam teknik ini peranan moderator tidaklah seaktif seperti pada panel, lebih banyak mengkoordinir pembicaraan saja.

Tujuan menggunakan diskusi jenis ini adalah untuk merangsang daya pikir manusia dalam kelompok besar agar mau turut berpartisipasi untuk memecahkan atau membahas sesuatu masalah dalam waktu yang relatif singkat.

Untuk melaksanakan metode *symposium* perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Menentukan persoalan yang akan dibahas bersama.
- b) Menentukan pemrasaran dan penyanggahnya.

- c) Masalah yang akan dibahas sebaiknya diumumkan terlebih dahulu, agar dapat melibatkan banyak pendengar.
- d) Membentuk tim yang akan melaksanakan tindak lanjut hasil *symposium*.
- e) Masalah yang sudah ditentukan dalam persiapan dibahas dari titik tolak yang berbeda-beda atau menentukan sejumlah aspek terlebih dahulu, kemudian masing-masing aspek disoroti tersendiri.
- f) Perlu ada pembahasan atau sanggahan utama.
- g) Pendengar diberi kesempatan untuk mengajukan pandangan atau pertanyaan setelah pembahas utama selesai.
- h) Moderator bertugas meneruskan sanggahan, pandangan umum serta pertanyaan seluruh peserta.
- i) Tim yang dibentuk harus mampu bertugas menampung, mengesahkan dan menyebarluaskan hasil *symposium*.

5) *Caologium*

Merupakan cara berdiskusi yang dijalankan oleh satu atau beberapa orang manusia sumber, yang berpendapat, menjawab pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak dalam bentuk pidato. Dapat juga bervariasi lain ialah seorang guru atau siswa meng*interview* seseorang manusia sumber, tentang pendapatnya mengenai sesuatu masalah kemudian mengundang pertanyaan-pertanyaan tambahan dari para pendengar.

6) *Informal-Debate*

Diskusi ini dilaksanakan dengan membagi kelompok menjadi dua tim yang sama kuat dan jumlahnya agar seimbang. Kedua tim ini mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan dengan tidak menggunakan banyak peraturan, sehingga jalannya perdebatan lebih bebas. Isu yang diperdebatkan biasanya adalah masalah nilai, apakah itu nilai dalam masyarakat atau norma, nilai pergaulan, atau nilai yang berlaku di sekolah.

7) *Fish Bowl*

Dalam diskusi ini terdiri dari seorang moderator dan satu atau tiga manusia sumber pendapat, mereka duduk dalam susunan semi lingkaran berderet dengan tiga kursi kosong menghadap kelompok. Kemudian moderator memberikan pengantar singkat, dan diikuti dengan meminta kepada peserta dengan sukarela dari kelompok besar, untuk menduduki kursi yang kosong yang ada di muka mereka. Peserta ini mengajukan pertanyaan atau mengadakan pembicaraan dengan manusia sumber pendapat. Selanjutnya moderator mengundang peserta yang lainnya dari anggota sidang untuk ikut berpartisipasi.

Sebagai konsekuensinya dalam diskusi kelompok ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap peserta, demikian menurut Jaime Bulatao SJ (dalam Roestiyah, 2008), yaitu :

- a) Menjadi pendengar yang baik, artinya berusaha mendengarkan kawan yang sedang berbicara dengan sepenuh hati.
- b) Menjadi pembicara yang baik, kita harus berusaha berbicara dengan sepenuh hati. Berbicara untuk menyumbangkan buah pikiran tanpa malu-malu, takut salah atau takut ditertawakan.
- c) Tidak berbisik pada kawan kiri kanan, perlu diperhatikan karena sering kita jumpai pada masyarakat kita.

d. Keunggulan dan Kekurangan Metode Diskusi

1) Keunggulan metode diskusi

Keunggulan metode diskusi, yaitu :

- a) Memberikan kesempatan pada siswa berpartisipasi langsung, baik sebagai partisipan, ketua kelompok, atau penyusun pertanyaan. Adanya hal-hal tersebut, memungkinkan terjadi keterlibatan intelektual, sosial-emosional, dan mental siswa dalam proses belajar-mengajar.
- b) Dapat digunakan secara mudah sebelum, selama, atau sesudah metode-metode lain digunakan.
- c) Mampu meningkatkan berpikir kritis, partisipasi, demokratis, pengembangan sikap, emosi, motivasi, dan kemampuan berbicara yang dilakukan tanpa persiapan.
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa menguji, mengubah, dan mengembangkan pandangan, nilai, dan keputusan yang

diperlihatkan kesalahan-kesalahan melalui pengamatan yang cermat dan pertimbangan kelompok.

- e) Memberikan kesempatan pada para siswa untuk memahami kebutuhan memberi dan menerima (*take and give*), sehingga siswa dapat mengerti dan mempersiapkan dirinya sebagai warga Negara Indonesia yang baik dan demokratis.
- f) Menguntungkan siswa yang lemah dalam pemecahan masalah. Karena pemecahan masalah oleh kelompok diskusi, biasanya lebih tepat dan banyak variasi daripada pemecahan perorangan.

Kekurangan metode diskusi, antara lain :

- a) Sulit diramalkan hasilnya, walaupun pelaksanaan diskusi telah diatur secara hati-hati.
- b) Penggunaan waktu kurang efisien, membutuhkan perangkat meja dan kursi, dan pengaturannya.
- c) Walaupun kelompok setuju atau membuat kesepakatan pada akhir pertemuan namun tidak menjamin penyelesaian, sebab keputusan yang dicapai belum tentu dilaksanakan.
- d) Menyebabkan orang tidak berminat hanya sebagai penonton, karena seringkali didominasi oleh seorang atau beberapa orang anggota diskusi.
- e) Kemampuan berdiskusi dibutuhkan dari para peserta diskusi, agar dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi. Kemampuan ini hanya akan dimiliki seseorang bila dipelajari dan dilatih.

Keunggulan dan kekurangan metode diskusi ini hendaknya menjadikan perhatian guru, agar pelaksanaan metode diskusi dalam belajar-mengajar dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan.

Pengetahuan tentang jenis-jenis dan prosedur pemakaian metode diskusi, akan membantu guru dalam menggunakan dengan lebih baik dan berhasil sesuai keinginan.

2. Penerapan dalam Mengajar Menggunakan Metode Diskusi

Penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut :

- a. Guru menentukan suatu masalah atau guru meminta kepada siswa untuk mengemukakan suatu pokok atau problem yang akan didiskusikan.
- b. Guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran diskusi.
- c. Guru memberikan arahan kepada siswa, diselingi tanya jawab mengenai pelajaran yang akan didiskusikan.
- d. Guru mengatur urutan siswa sebagai pembicara supaya tidak berbicara serentak mengeluarkan pendapat.
- e. Guru mengatur setiap pembicara dan menjaga suasana kelas agar seluruh kelas dapat mendengarkan apa yang sedang dikemukakan.
- f. Mengatur urutan siswa untuk berbicara agar semua dapat menggunakan kesempatan mengeluarkan pendapatnya.
- g. Mengatur dan menjaga agar isi dan sifat pembicaraan diskusi tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

- h. Membuat catatan hal-hal yang menurut guru harus segera dikoreksi agar siswa segera menyadari pendapatnya yang salah.
- i. Guru selalu berusaha menjaga agar diskusi ini berlangsung antara siswa dengan siswa.

a. Kebaikan dan Kelemahan Penerapan Metode Diskusi dalam Mengajar

Kebaikan penerapan metode diskusi dalam pelajaran, adalah :

- 1) Suasana kelas menjadi lebih hidup; siswa mengarahkan pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan, sehingga menjadikan anak didik berpartisipasi aktif dan lebih baik.
- 2) Siswa dapat belajar toleransi sesama, menghargai pendapat orang lain.
- 3) Menaikkan prestasi kepribadian individual siswa, seperti : toleransi, sikap kritis, demokratis, berpikir sistematis dan sebagainya.
- 4) Berguna bagi siswa untuk kehidupan sehari-hari, terutama dalam alam demokrasi seperti saat ini.
- 5) Siswa sudah belajar bagaimana cara bermusyawarah.

Sedangkan kelemahan metode diskusi dalam pelajaran, adalah :

- 1) Pada umumnya dikuasai siswa yang banyak/gemar berbicara.
- 2) Ada kecenderungan bagi siswa yang tidak aktif, melepaskan diri dari tanggung jawab.
- 3) Seringkali pendapat serta pertanyaan siswa dalam diskusi menyimpang dari pokok persoalan.
- 4) Dibutuhkan waktu cukup banyak untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan metode diskusi.

- 5) Sangat sulit diterapkan dan digunakan pada kelas rendah di Sekolah Dasar.

3. Materi Pelajaran Meringkas Teks

a. Pengertian Ringkasan

Ringkasan (*summary*) merupakan ekspresi yang ketat dari isi utama suatu karangan atau teks. Oleh karena itu, tujuan utama dari suatu ringkasan adalah untuk memberitahu pembaca isi orisinal yang diringkaskan, terutama mengenal suatu pikiran utama (*central idea*) dalam karangan aslinya (Ahmadi, 1990:83).

Menurut Keraf (1993:261), meringkas adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk yang singkat. Karena suatu karangan bertolak dari penyajian suatu karya asli secara singkat, maka merupakan suatu keterampilan untuk mengadakan reproduksi dari hasil-hasil karya yang sudah ada. Dalam ringkasan keindahan gaya bahasa, ilustrasi serta penjelasan-penjelasan yang terperinci dihilangkan, sedangkan saru karangannya dibiarkan tanpa hiasan. Walaupun bentuknya ringkas namun ringkasan itu tetap mempertahankan pikiran pengarang dan pendekatannya yang asli.

1) Manfaat Ringkasan

Adapun manfaat ringkasan atau rangkuman adalah sebagai sarana membantu dalam mengingat isi sebuah buku atau uraian yang begitu panjang.

Beberapa manfaat ringkasan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Memudahkan membaca isi pokok suatu bacaan

Di dalam ringkasan hanyalah pokok materi bacaan yang dituliskan pada naskah asli. Dengan ringkasan, maka akan mudah memahami isi pokok bacaan dan makna yang terkandung dalam teks bacaan tersebut. Dengan ringkasan, kalimat yang tidak penting tidak ada untuk masuk di dalamnya, sehingga dalam ringkasan hanyalah pokok pembahasannya saja dan dengan mudah memahami pokok materi dan dapat mengembangkan sendiri materi yang telah dicatat dalam ringkasannya.

b) Memudahkan mengingat materi

Dengan membuat ringkasan, akan terlihat jelas materi pokok yang ada pada suatu teks. Materi yang ditulis dalam ringkasan tidak sebanyak dengan yang tertulis pada teks asli. Kata dan kalimat pada ringkasan akan semakin minim, memudahkan mengingat materi karena materi sudah dalam bentuk yang ringkas. Pokok materi juga akan mudah diingat dan materi tambahan atau penjelasan dapat dijelaskan sendiri asal materi pokoknya dipahami dengan baik.

c) Membantu Memahami Teks

Untuk membantu memahami seseorang dengan teks bacaan, maka seseorang harus membuat ringkasan dengan bentuk yang ringkas, mudah diingat karena materi yang tertulis menjadi sedikit dibanding sebelumnya.

d) Mengingat Kembali Pada Materi Dengan Cepat

Ringkasan akan menjadi pengingat terhadap materi yang ada pada suatu teks bacaan. Ide dasar dan materi yang tertulis secara ringkas, disertai beberapa gambar akan lebih memudahkan untuk mengingat, hanya perlu membuka dan membaca kembali ringkasan, tidak perlu membaca/mengulang kembali teks bacaan yang sangat panjang.

e) Melatih Kreativitas

Membuat ringkasan akan melatih kreativitas, karena setiap membuat ringkasan akan berfikir untuk membuat yang mudah diingat dan dipahami, sehingga ringkasan yang dibuat dan bentuk ringkasan akan semakin kreatif.

Kelihatannya membuat ringkasan dapat dianggap sebagai sesuatu yang mudah atau sepele, karena membuat ringkasan sama dengan menyalin dengan lebih singkat dan padat. Seseorang akan mudah memahami materi dan seakan-akan paham akan keseluruhan isi bacaan teks atau naskah asli secara keseluruhan.

2) Tujuan Membuat Ringkasan

Latihan membuat ringkasan atas sebuah artikel atau sebuah karya adalah suatu cara yang sangat berguna untuk mengembangkan ekspresi serta penghematan kata. Latihan yang intensif akan mengembangkan daya kreasi dan konsentrasi serta mempertajam kemungkinan pemahaman karya asli secara mesra, sehingga karya

ringkasan itu nampaknya seolah-olah hasil pematangan dalam diri penulis ringkasan itu.

Tujuan ringkasan adalah memahami dan mengetahui isi sebuah buku atau karangan atau teks, maka latihan-latihan untuk maksud tersebut akan membimbing dan menuntun seseorang agar dapat membaca karangan asli dengan cermat dan bagaimana harus menulisnya kembali dengan tepat (Keraf, 1993:263).

Sedangkan menurut Gorys Keraf (dalam Olivia, 2009:29) tujuan meringkas, adalah : berguna untuk mengembangkan ekspresi serta penghematan kata. Latihan membuat ringkasan, menurut dia, akan mempertajam daya kreasi dan konsentrasi si penulis ringkasan tersebut. Penulis ringkasan dapat memahami dan mengetahui dengan mudah isi karangan aslinya, baik dalam penyusunan karangan, cara penyampaian gagasannya dalam bahasa dan susunan yang baik, cara pemecahan suatu masalah, dan lain sebagainya.

3) Cara Membuat Ringkasan

Menurut Ahmadi (1990:89), beberapa pegangan yang dipergunakan untuk membuat ringkasan yang baik dan teratur adalah sebagai berikut:

a) Membaca teks asli

Langkah pertama yang terpenting dalam meringkas suatu teks adalah membaca aslinya. Pembacaan hendaknya dilakukan dengan seksama; meneliti beberapa kali, sepanjang hal itu

dilakukan untuk keperluan memahami teks aslinya secara keseluruhan. Dalam langkah ini yang dicapai adalah :

(1)*Judgement* kita terhadap tujuannya menyangkut maksud penulis teksnya.

(2)Tafsir/interpretasi kita yang menyangkut segi-segi; pokok persoalannya, sikap pengarang terhadap pokok persoalan, dan nada pengarang terhadap pembaca.

b) Menyeleksi

Langkah kedua adalah menyeleksi pikiran utama dalam teks aslinya dari uraian penjelas atau pengembang pikiran utama itu. Perlu diingat tujuan meringkas suatu teks bacaan itu adalah untuk mendapatkan isi pokoknya yang asli.

c) Menulis

Langkah ketiga adalah menuliskan inti pikiran dalam bentuk yang singkat yang berbeda dengan bentuk karangan aslinya. Yang terpenting dalam langkah ini adalah merekonstruksi ide dan menyaring serta mendapatkannya tanpa mengganggu keasliannya.

d) Membandingkan

Dalam langkah ini hasil ringkasan itu dengan teks bacaan aslinya harus dibandingkan dengan maksud untuk meyakinkan diri

(1)Bahwa inti isi teks aslinya itu telah direproduksi dalam susunan bahasa yang berbeda.

(2) Bahwa pikiran penjelas secara relative telah dipertimbangkan untuk mengambil yang paling berarti bagi pikiran utamanya.

(3) Bahwa tidak ada pikiran lain di luar aslinya telah masuk dalam ringkasan.

Langkah-langkah meringkas bacaan juga bisa dengan cara sebagai berikut :

(1) Bacaan yang hendak diringkas terlebih dahulu dibaca secara keseluruhan, sehingga pokok-pokok utama dalam teks bacaan sudah dipahami.

(2) Pokok-pokok pikiran dalam teks bacaan dicatat secara jelas dan ringkas.

(3) Pokok-pokok pikiran dalam teks bacaan disusun kembali secara logis dan sistematis.

4. Teks

Teks menurut Kridalaksana (2011:238), yaitu : a. Satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, b. Deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, c. Ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Dilihat dari tiga pengertian teks yang dikemukakan dalam kamus linguistik tersebut dapat dikatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang bisa berupa bahasa tulis dan bisa juga berupa bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia.

Nunan (1993:6), mengemukakan teks mengacu pada bahasa yang sifatnya tertulis dari suatu peristiwa komunikasi.

Dari pendapat di atas, teks adalah satuan bahasa, deretan kalimat, kata dan sebagainya serta ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia terlengkap, bersifat abstrak, tertulis dari suatu peristiwa komunikasi.

Menurut Sudjana (2000:79), diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.

Hasibuan dan Moedjiono (2000:20) mengatakan bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat keputusan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Diskusi sebagai metode mengajar lebih sesuai dan diperlukan apabila guru hendak :

- a. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki para siswa,
- b. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing,
- c. Memperoleh umpan balik dari para siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai,
- d. Membantu para siswa belajar berpikir teoritis dan praktis melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah,
- e. Membantu para siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya atau orang lain,

- f. Membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah,
- g. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut (Suryosubroto, 1997:181)

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

“Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan ketrampilan meringkas teks yang dibaca pada siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I-251 Surabaya”.